

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
2022**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN POSTPARTUM  
*SECTIO CAESAREA* DALAM PEMENUHAN  
KEBUTUHAN NUTRISI**

**Cica Kusumawati<sup>1</sup>, Mellia Silvy Irdianty<sup>2</sup>, Mutiara Dewi Listiyanawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Keperawatan Kusuma Husada Surakarta

<sup>3</sup>Dosen Keperawatan Kusuma Husada Surakarta

\*Email Penulis : [cicakusuma59@gmail.com](mailto:cicakusuma59@gmail.com)

**ABSTRAK**

Air Susu Ibu merupakan cairan yang memiliki banyak sekali manfaatnya terutama untuk Bayi Baru Lahir (BBL), antara lain yaitu untuk *antibody*, *antiinflamasi*, dan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi itu sendiri. Pasien dengan produksi ASI Eksklusif kurang dari kebutuhan perlu diberikan tindakan terapi pijat oksitosin. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui peningkatan produksi ASI Eksklusif mengenai asuhan keperawatan pada pasien postpartum *section caesarea* dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjektif dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan Postpartum *Sectio Caesarea* dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi diruang Teratai I. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan studi asuhan keperawatan pada pasien Postpartum *Sectio Caesarea* dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi dengan masalah keperawatan yaitu produksi ASI Eksklusif kurang dari kebutuhan yang dilakukan tindakan keperawatan pijat oksitosin selama 3 hari berturut-turut yaitu pada hari ke-2, ke-3, dan ke-4. Diharapkan hasil terjadi peningkatan produksi ASI Eksklusif yang tadinya tidak menetes/memancar menjadi menetes/memancar. Rekomendasi tindakan pijat oksitosin ini dilakukan pada pasien Postpartum yang memiliki gangguan dalam produksi ASI Eksklusifnya.

**Kata kunci** : Tindakan Terapi Pijat Oksitosin, Produksi ASI Eksklusif kurang dari kebutuhan, Postpartum *Sectio Caesarea*.

Nursing Study Program Of Diploma 3 Programs  
Faculty Of Health Sciences  
University Of Kusuma Husada Surakarta  
2022

**NURSING CARE FOR POSTPARTUM PATIENTS WITH CESAREAN  
SECTION IN FULFILLMENT OF NUTRITION**

**Cica Kusumawati<sup>1</sup>, Mellia Silvy Irdianty<sup>2</sup>, Mutiara Dewi Listiyanawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Student of Diploma 3 Nursing Study Program, University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2</sup>Nursing Lecturer at the University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>3</sup>Nursing Lecturer at the University of Kusuma Husada Surakarta

\*Author's Email: [cicakusuma59@gmail.com](mailto:cicakusuma59@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Breast milk is a valuable liquid, especially for newborns, including antibodies, anti-inflammatory, and the growth or development of the baby itself. Patients with limited production of exclusive breast milk require oxytocin massage therapy. The study aimed to determine the improvement in Exclusive Breast Milk production regarding nursing care for postpartum patients with cesarean section in completing nutritional needs. The type of research was experimental with a case study method. The subject was a postpartum patient with a cesarean section in fulfillment of nutrition in Teratai Room I. Nursing care management for postpartum patients with a cesarean section in the meeting of nutrition with limited production of Exclusive Breast Milk problems implemented oxytocin massage for three (3) consecutive days on 2nd, 3rd and 4th day. The study revealed an improvement in exclusive breast milk production from not dripping/leaking to dripping/leaking. Recommendations: oxytocin massage is effective for postpartum patients with the production problem of exclusive breast milk.*

**Keywords:** *Oxytocin Massage Therapy, Limited Production of Exclusive Breast Milk, Postpartum of Cesarean Section.*

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan Air yang banyak sekali manfaatnya terutama untuk bayi baru lahir sampai dengan 6 bulan, karena diusia bayi 0-6 bulan belum bisa mencerna makanan selain ASI. Air Susu Ibu (ASI) juga disebut sebagai susu segar yang steril karena diproduksi langsung dari ibunya tanpa adanya tambahan bahan, jika dibandingkan dengan minuman atau makanan yang lain. ASI juga merupakan nutrisi yang tidak mengganggu pencernaan si bayi, karena ASI itu sendiri membantu dalam sistem pencernaan si bayi. Selain manfaat untuk memperlancar sistem pencernaan, ASI juga mengandung manfaat kekebalan tubuh bayi (*Antibody*), *Antiinflamasi*, dan untuk faktor tumbuh kembang bayi, serta dapat mencegah infeksi pada bayi (Yani, 2019 dalam Fitri Ikiyila dan Machfudloh, 2021). ASI Eksklusif diberikan dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan bayi yang diberikan pada usia 0-6 bulan untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka dari itu ibu harus di dukasi untuk sesegera mungkin memberikan ASI eksklusifnya agar dapat membentuk antibody bayi yang kuat, karena memang hak bayi mendapatkan ASI Eksklusif untuk dikonsumsi ( PP No. 23 Tahun 2012 dalam Elisa dkk, 2020 ).

UNICEF dan WHO telah merekomendasikan pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir dengan cara melakukan bayi diperut atau didada ibu, kemudian bayi dibiarkan untuk menemukan puting susu ibu dan menyusu hingga puas. Pelaksanaan

IMD ini dilakukan pada bayi baru lahir untuk mencegah kematian bayi 22% dibawah satu bulan di Negara berkembang IMD berperan dalam mencapai tujuan MDG'S. Walaupun tampak sederhana, menyusui merupakan proses yang tidak mudah. Banyak langkah yang bisa ibu lakukan demi memperlancarkan proses menyusui. Salah satunya adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD), atau *early latch on*. IMD merupakan metode bayi secara aktif menemukan puting ibunya setelah persalinan. Metode ini memiliki banyak manfaat jangka panjang pada proses menyusui maupun pada kesehatan bayi. UNICEF bahkan pernah menyebut IMD sebagai vaksin pertama untuk bayi (Ginting dkk, 2019)

Menyusui merupakan proses pemberian ASI lewat kedua belah kelenjar payudara ibu agar mendapatkan kebutuhan alamiah pada bayi seperti nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, anti alergi, dan anti inflamasi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik yang berenergi tinggi yang mudah dicerna dan didapatkan karena yang memproduksi adalah ibu si bayi. ASI jika penyimpanannya pada suhu yang tepat dan disajikan dengan suhu yang tepat serta tidak terkontaminasi bahan lain pula maka ASI memiliki komposisi nutrisi yang sempurna, maka pentingnya pemberian ASI pada bayi harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh (Wiji, 2013 dalam Dhanio dkk, 2020).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016 cakupan ASI Eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 39% bayi kurang dari 6 bulan yang

mendapatkan ASI Eksklusif (Mulyani, 2021). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan 2017, pemberian ASI Eksklusif di Indonesia hanya 35%. Angka tersebut masih jauh dibawah rekomendasi WHO (Badan Kesehatan Dunia) sekitar 50% (Alfiatun dkk, 2021). Adapun menurut (Lowdermik dkk, 2013) *Global Strategy For Infant and Young Children Feeding*, yang diakui oleh WHO dan UNICEF menjabarkan bahwa sebaik-baiknya makanan atau minuman yang diberikan pada bayi baru lahir sampai 6 bulan adalah Air Susu Ibu (ASI), jika memungkinkan untuk dilanjutkan maka sampai usia 2 tahun karena ASI tidak banyak terkontaminasi oleh bahan lain dari luar jika penyimpanannya juga benar maka banyak sekali kandungan yang didapat dari ASI itu sendiri (Kemenkes RI, 2014 dalam Widyastuti dkk, 2021).

Kegagalan atau hambatan proses menyusui dapat timbul dari faktor ibu maupun bayi. Kegagalan atau hambatan proses menyusui dari faktor ibu postpartum SC dapat terjadi pada saat IMD antara lain : kendala kurang informasi pasien tentang IMD, tidak ada tenaga kesehatan khusus yang melaksanakan IMD, kurang pelatihan tentang pelaksanaan IMD Post SC, ketidaknyamanan posisi pasien saat SC, kesalahan dalam penerapan pemberian ASI Eksklusif pada bayi, kekhawatiran ibu terhadap kondisi bayi saat dilakukan IMD, dan kurangnya kerja sama tim tenaga kesehatan (Harapan dkk, 2021 ; Farad dan Mayasari, 2020 ; Marifah, 2019).

Hormon Oksitosin juga disebut dengan “hormon kasih sayang” karena

hampir 80% hormon ini dipengaruhi oleh pikiran ibu (positif atau negatif). Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk memeras ASI yang ada pada alveoli, lobus, serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu (Maita, 2016 ; Farad an Mayasari, 2020).

Ketika produksi ASI Eksklusif terhambat adapun beberapa yang dilakukan penanganan baik farmakologi atau non farmakologi. Jenis pengobatan pada pasien yang ASI nya terhambat yaitu diberikan obat berasal dari alam atau tumbuh-tumbuhan (biasanya daun pepaya, daun katuk, jinten hitam bahkan tumbuhan lainnya), bisa juga dengan obat yang diresepkan oleh dokter (*Domperidon, Sulpiride dan Metoclopramide*) agar dapat membantu dalam peningkatan produksi ASI sesegera mungkin (Nurlaili Wahyu, 2020). Sedangkan pada jenis pengobatan non farmakologi yaitu ada pijat oksitosin, pijat endofrin, *Breascare*, dan lain-lain (Fahrizal Alan, 2018).

Masa postpartum merupakan kejadian penting yang dialami oleh seorang wanita (Ibu) karena pada masa ini seorang ibu mengalami berbagai macam masa antara lain perasaan kebahagiaan karena telah berhasil melahirkan seorang buah hati yang dinantikan, namun ada masa lainnya yaitu muncul perasaan bingung atau gundah dengan tanggungjawabnya yaitu memberikan ASI pada si bayi yang mengakibatkan penurunan atau tidak sama sekali memproduksi ASI. Tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI karena dalam

mengeluarkan ASI merupakan interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin (Pratini dkk, 2021).

Pada saat kondisi postpartum primipara tidak semua memproduksi ASI dengan sempurna melainkan keadaan stres atau banyak tekanan walaupun disisi lain sangat bahagia karena dapat melahirkan sang buah hati yang dinantikan setelah pernikahan, tetapi ada juga keadaan tidak nyaman mengakibatkan sang ibu yang tidak dapat memproduksi ASI dengan lancar. Maka dari itu diperlukan bantuan seorang perawat atau tenaga medis untuk dapat meningkatkan produksi ASI secara maksimal dengan cara dilakukan pijat oksitosin kepada ibu pascapersalinan atau menyusui, metode ini dilakukan boleh tenaga medis atau keluarga pasien (terutama suami) tetapi boleh juga dengan nenek sang bayi tetapi dengan bimbingan tenaga medis yang paham mengenai prosedur tindakannya (Nisa dkk, 2021).

Pijat oksitosin merupakan suatu solusi dalam mengatasi produksi ASI untuk pemenuhan nutrisi, pijat oksitosin ini berfokus pada pijat area punggung yang nantinya pasien dengan posisi semi fowler dan duduk membelakangi perawat atau tenaga medis dengan posisi senyaman mungkin karena kenyamanan pasien merupakan hak yang didapatkan pasien agar prosedur tindakan berjalan dengan maksimal. Pijat oksitosin ini berfokus agar pasien berkurang dalam kecemasan hingga berkurangnya stres

yang dialaminya, maka dari itu diberikannya pijat oksitosin agar produksi ASI meningkat (Irianti Evi dan Yenni Remot Simamora, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Fokus studi kasus dalam penelitian ini adalah dilakukannya tindakan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI Eksklusif mengenai asuhan keperawatan pada pasien postpartum *sectio caesarea* dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Subjek yang disetujui untuk diteliti oleh peneliti yaitu ibu yang melahirkan *secara section* pada hari ke 2 post operasi tanpa adanya komplikasi pada ibunya. Adapun kriteria peneliti Syukur dkk, (2020) yang dipilih sebagai berikut : 1) Kondisi ibu dalam kesadaran penuh (Composmetis) atau dapat berkomunikasi dengan baik. 2) Kondisi bayi dalam keadaan klinis sehat setelah dilahirkan. 3) Ibu tidak mengalami komplikasi yang serius setelah operasi.

Tempat pengambilan studi kasus ini dilaksanakan di RSUD Karanganyar pada tanggal 22-23 Januari 2022 dan pada tanggal 24 Januari dilakukan dirumah responden daerah Kabupaten Karanganyar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam studi kasus ini pada tanggal 22 januari 2022 pengkajian didapatkan data subjektif : Klien mengatakan dibawa oleh suaminya dibawa ke RSUD Karanganyar, klien dilakukan operasi dini hari sekitar jam 06.30 WIB tanggal 20 Januari 2022 dan selesai operasi *section caesarea*

sekitar pukul 10.00 WIB tanggal 20 Januari 2022, lalu setelah operasi klien langsung dipindahkan ke ruang rawat inap Teratai 1 dan didapatkan hasil pengkajian pasien pada tanggal 21 Januari 2022 sekitar tanggal 09.15 WIB, dengan klien mengatakan cemas karena ASInya belum keluar, klien mengatakan merasa lelah pasca operasi, klien mengatakan ASInya belum menetes/memancar, klien mengatakan belum adekuat saat menghisap, klien mengatakan bayi rewel dan mengais ketika disusui, klien mengatakan mulut bayi mencari puting ibunya seperti merasa belum puas.

Pada data objektif didapatkan hasil : kesadaran klien composmentis, kesadaran umum baik, tinggi badan klien 153cm, berat badan klien 44 kg, tanda-tanda vital tekanan darah 112/76 mmHg, suhu 36,3°C, respirasi 20 x/menit, nadi 80 x/menit, terlihat puting susu klien menonjol, tidak terdapat adanya kelainan pada area payudara, ASI klien belum menetes/memancar, klien terlihat sangat cemas karena ASInya belum keluar, bayi klien tidak terdapat kelainan pada area mulut, bayi klien terlihat rewel dan menangis saat disusui (kurang puas), bayi klien terlihat mulutnya seperti menghisap dan mencari puting klien, bayi klien masih bingung dengan puting ibu, intake bayi tidak adekuat.

Berdasarkan diagnosa yang difokuskan yang dibahas pada kasus ini yaitu D.0029 Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dibuktikan dengan kelelahan maternal, kecemasan maternal, ASI tidak

menetes/memancar, intek bayi tidak adekuat, bayi rewel dan menangis saat disusui (kurang puas). Maka penulis menyusun rencana keperawatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) berikan teknik nonfarmakologis yaitu dengan pemberian terapi pijat oksitosin.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan pada Sabtu, 22 Januari 2022 dapat diperoleh evaluasi atau perkembangan keperawatan klien pada pukul 16.30 WIB. *Subjektif* : Klien mengatakan lelah pasca operasi berkurang karena diberikan pijat oksitosin, klien mengatakan ASInya sudah mulai menetes/memancar tetapi masih sedikit, klien mengatakan bayinya sudah mulai menyusu ibunya karena bayinya sudah satu kamar dengan ibunya, bayi klien menyusu kurang lebih 5 kali atau sebanyak 100ml, klien mengatakan bayi masih rewel dan mengais ketika disusui, dan klien mengatakan mulut bayi mencari puting ibunya seperti merasa belum puas. *Objektif* : Terlihat ibu sedikit masih cemas/khawatir karena ASInya menetes/memancar sedikit, Bayi Ny.D tampak mulutnya masih seperti menyedot dan mencari puting ibu, Bayi Ny.D tampak berkurang rewel dan menangis saat disusui. *Analisa* : Masalah (D.0029) Menyusui Tidak Efektif belum teratasi. *Planning* : Lanjutkan Intervensi (I.12393 Edukasi Menyusui). Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan dan keinginan menyusui, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, libatkan sistem pendukung baik itu suami,

keluarga klien lainnya, serta tenaga kesehatan, berikan kesempatan untuk bertanya, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan perawatan payudara postpartum (Pijat Oksitosin).

Setelah dilakukan tindakan pada hari Minggu, 23 Januari 2022, dapat diperoleh evaluasi atau perkembangan keperawatan klien pada pukul 16.30 WIB. *Subjektif* :Klien mengatakan lelah pasca operasi berkurang karena diberikan pijat oksitosin, klien mengatakan ASInya sudah mulai menetes/memancar lumayan daripada kemarin, klien mengatakan bayinya sudah mulai menyusu ibunya karena bayinya sudah satu kamar dengan ibunya, bayi klien menyusu kurang lebih 7 kali atau sebanyak 140ml, klien mengatakan bayi sudah berkurang rewel dan mengais ketika disusui, dan klien mengatakan mulut bayi masih mencari puting ibunya merasa seperti kurang puas. *Objektif* : Terlihat ibu sudah tidak cemas/khawatir karena ASInya menetes/memancar sedikit, Bayi Ny.D tampak mulutnya masih seperti menyedot dan mencari puting ibu, dan Bayi Ny.D tampak berkurang rewel dan menangis saat disusui. *Analisa* : Masalah (D.0029) Menyusui Tidak Efektif belum teratasi. *Planning* : Lanjutkan Intervensi (I.12393 Edukasi Menyusui). Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan dan keinginan menyusui, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, Libatkan sistem pendukung baik itu suami, keluarga klien lainnya, serta tenaga kesehatan, berikan kesempatan untuk bertanya, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu

dan bayi, ajarkan perawatan payudara postpartum (Pijat Oksitosin).

Setelah dilakukan tindakan pada hari Senin, 24 Januari 2022, dapat diperoleh evaluasi atau perkembangan keperawatan klien pada pukul 16.30 WIB. *Subjektif* :Klien mengatakan mulai rileks dan nyaman saat diberikan pijat oksitosin, klien mengatakan ASInya sudah mulai menetes/memancar lumayan daripada kemarin, klien mengatakan bayinya sudah mulai menyusu ibunya karena bayinya sudah satu kamar dengan ibunya, bayi klien menyusu kurang lebih 10 kali atau sebanyak 200ml, klien mengatakan bayi sudah tidak rewel dan menangis ketika disusui dan klien mengatakan mulut bayi masih mencari puting ibunya merasa seperti kurang puas. *Objektif* : Terlihat ibu sudah tidak cemas/khawatir karena ASInya menetes/memancar sedikit, Bayi Ny.D tampak mulutnya masih seperti menyedot dan mencari puting ibu, dan Bayi Ny.D tampak berkurang rewel dan menangis saat disusui. *Analisa* : Masalah (D.0029) Menyusui Tidak Efektif sudah teratasi. *Planning* : Hentikan Intervensi (I.12393 Edukasi Menyusui).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemberian terapi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI Eksklusif dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi yang dilakukan sebanyak 2x sehari selama 3 hari yaitu pagi dan sore satu kali tindakan dilakukan dengan waktu 3-5 menit. Didapatkan hasil peningkatan produksi ASI Eksklusif pada hari pertama bayi klien menyusu

sekitar 5x/hari, hari kedua 7x/hari, dan hari ketiga sekitar 10x/hari atau lebih sering (100cc, 140cc, dan 200cc).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dhanio, Yeyen Wulandari., Rafika., Dan Siti Hadijah Batjo., (2020). *Perbedaan kombinasi massage tengkuk dan oksitosin dengan massage oksitosin terhadap waktu pengeluaran asi pada ibu post partum*. Media Kesehatan. PoltekNIK Kesehatan Makassar.
- Elisa, Latifah Lely Septiariani, dan Kurniati Puji Lestari., (2020). *Pengaruh Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorfin Oksitoin Suggestif) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas*. Media Kesehatan. Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Fahrizal Alan., (2018). *Perbedaan status pemberian asi eksklusif terhadap perubahan badan bayi neonatus*. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan. Persatuan Keperawatan Indonesia Jawa Barat.
- Fara, Y, D., dan Mayasari, A, T., (2020). *Wellness and healthy magazine: Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi SI Eksklusif ibu postpartum*, 2(2), 269. <http://wellness.journalpress.id/wellness>
- Fitri, Iklyla., dan Machfudloh., (2021). *Literatur review; pengaruh pijat oksitosin terhadap asi*. Midwifery Program. Mesdical Faculty. Sultan Agung Islamic Universitas Semarang.
- Fitri, Iklyla., dan Machfudloh., (2021). *Literatur review; pengaruh pijat oksitosin terhadap asi*. Midwifery Program. Mesdical Faculty. Sultan Agung Islamic Universitas Semarang.
- Ginting, Enni Prina Br., Fikarwin, Zuska., dan Asyiah, Simangjorang., (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan inisiasi menyusui dini pada ibu post sectio caesarea di rumah sakit tentara binjai tahun 2018*. Institusi Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia.
- Irianti, Evi., Dan Yenni Remot Simamora., (2021). *Pijat oksitosin berperan untuk meningkatkan pengeluaran asi pada ibu post partum primipara*. Media Kesehatan. Poltekkes Kemenkes Medan.
- Nisa, Iza Novia Zahratun., Dwi Estuning Rahayu., dan Susanti Pratamaningtyas., (2021). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kabupaten Kediri*. Poltekkes Kemenkes Malang. Prodi Sarjana Terapan
- Nurlaili, Wahyu., Welsy Apriliani., Willys Fadia., Winanda Kurnialita., Wiwi Novia., Yetri Kurnia Utami., dan Yulia Utami

Ningsih. (2020). *Farmakologi hormon prolaktin dan hormon estrogen*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Jurusan Kebidanan DIV Alih Jenjang.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*, Edisi 1 cetakan II. Jakarta: DPP PPNI.

Pratini, Baiq Mei Asri., Ernawati., dan Baiq Eka Putri Saudia., (2020). *Pengaruh masage endorphan terhadap peningkatan produksi asi pada ibu post partum di wilayah kerja puskesmas bagu*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar. Lombok Timur-NTB. Poltekkes Kemenkes Mataram.

Syukur, Nursan Abdul., Endah Wahyuni., dan Erna Futri., (2021). *Pengaruh Dukungan Suami Terkait Pijat Endorphan dan pijat oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan*, Edisi 1 cetakan III. Jakarta: DPP PPNI.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik*, Edisi 1 cetakan II. Jakarta: DPP PPNI.